

DAMPAK PERUBAHAN BUDAYA KABUPATEN BUTON TERHADAP PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Nadila, Marna, Ayu Syukur, Mustar, Dian Lestari, Haliadi

Universitas Muhammadiyah Buton

Korespondensi author email:

nadilaaadila7@gmail.com, marnananango509@gmail.com, ayukondowa@gmail.com,
lapendos4444@gmail.com, dlo377717@gmail.com, Haliadi2705@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the significant impact of cultural changes occurring in Buton Regency on the learning process at the elementary school level. The main issue raised is the shift in local wisdom values, such as the tradition of politeness (poma-maa-maa) and the use of regional languages, which are starting to be eroded by modernization and the use of digital technology by students in the school environment. The method used in this study is descriptive qualitative with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews with teachers and traditional leaders, and a study of local content curriculum documents. The results show that cultural changes have an impact on the decline of discipline based on local values and a significant reduction in students' understanding of their own cultural identity. However, on the other hand, this change opens up opportunities for the integration of more dynamic digital-based learning media if managed properly. In conclusion, a reconstruction of the local content curriculum is needed that can align technological advances with the preservation of Buton's noble values for the development of educational knowledge and practice.

Keywords: Buton Culture, Elementary School Learning, Social Change, Local Wisdom, Character Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak signifikan dari perubahan budaya yang terjadi di Kabupaten Buton terhadap proses pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Masalah utama yang diangkat adalah adanya pergeseran nilai-nilai kearifan lokal, seperti tradisi kesantunan (poma-maa-maa) dan penggunaan bahasa daerah, yang mulai tergerus oleh modernisasi serta penggunaan teknologi digital oleh siswa di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan tokoh adat, serta studi dokumen kurikulum muatan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan budaya berdampak pada penurunan disiplin berbasis nilai lokal dan berkurangnya pemahaman siswa terhadap identitas budayanya sendiri secara signifikan. Namun, di sisi lain, perubahan ini membuka peluang bagi integrasi media pembelajaran berbasis digital yang lebih dinamis jika dikelola dengan tepat. Kesimpulannya, diperlukan rekonstruksi

kurikulum muatan lokal yang mampu menyelaraskan antara kemajuan teknologi dengan pelestarian nilai luhur Buton demi pengembangan ilmu dan praksis pendidikan.

Kata Kunci : Budaya Buton, Pembelajaran SD, Perubahan Sosial, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan unik. Setiap daerah memiliki tradisi, bahasa, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Kekayaan budaya tersebut menjadi identitas bangsa yang patut dijaga dan dilestarikan. Masyarakat Indonesia menjadikan tradisi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sosial. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya mengandung ajaran moral, spiritual, dan pendidikan karakter (Fikri, 2022).

Masyarakat Buton merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia yang masih memegang kuat nilai-nilai adat dan tradisi leluhur. Mereka memiliki berbagai upacara adat yang mengandung filosofi kehidupan dan norma sosial. Salah satu tradisi penting yang masih dipertahankan hingga kini adalah upacara adat Posuo. Upacara ini memiliki makna mendalam bagi kehidupan perempuan Buton. Nilai-nilai pendidikan karakter dan sosial budaya tersirat dalam setiap tahap pelaksanaannya (Yusuf, 2023).

Masyarakat Buton merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia yang masih memegang kuat nilai-nilai adat dan tradisi leluhur. Mereka memiliki berbagai upacara adat yang mengandung filosofi kehidupan dan norma sosial. Salah satu tradisi penting yang masih dipertahankan hingga kini adalah upacara adat Posuo. Upacara ini memiliki makna mendalam bagi kehidupan perempuan Buton. Nilai-nilai pendidikan karakter dan sosial budaya tersirat dalam setiap tahap pelaksanaannya (Yusuf, 2023).

Perubahan budaya yang terjadi di Kabupaten Buton tidak hanya dipengaruhi oleh globalisasi dan kemajuan teknologi digital, tetapi juga oleh perubahan sosial internal masyarakat yang semakin terbuka terhadap pengaruh budaya luar. Pesatnya arus informasi melalui media sosial dan berbagai platform digital telah membentuk cara pandang baru pada anak usia Sekolah Dasar, sehingga mereka cenderung meniru gaya hidup, penggunaan bahasa, serta perilaku yang sedang populer tanpa melalui proses penanaman nilai yang memadai. Situasi ini berdampak pada bergesernya orientasi pendidikan dari yang semula menekankan nilai-nilai kearifan lokal menjadi pembelajaran yang lebih bersifat praktis dan berfokus pada capaian akademik. Padahal, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan harus berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai budaya bangsa. Dalam konteks Kabupaten Buton, nilai-nilai seperti Martabat Tujuh, poma-maa-maa, dan semangat kebersamaan seharusnya menjadi pijakan utama pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar. Oleh sebab itu, diperlukan langkah-langkah terencana untuk

mengintegrasikan kembali budaya lokal sebagai dasar pembelajaran guna menjaga keberlanjutan pembentukan jati diri generasi muda.

Perubahan budaya di Kabupaten Buton saat ini juga dipengaruhi oleh melemahnya proses pewarisan nilai budaya dari generasi ke generasi. Jika pada masa sebelumnya anak-anak memperoleh nilai adat dan norma sosial melalui interaksi langsung dengan keluarga serta keterlibatan dalam aktivitas adat, kondisi tersebut kini semakin jarang ditemukan. Perubahan gaya hidup masyarakat yang cenderung lebih sibuk dan individualistik membuat peran keluarga dan lingkungan sosial dalam mentransmisikan budaya menjadi berkurang. Anak usia Sekolah Dasar lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital dibandingkan berinteraksi dengan orang tua maupun tokoh adat yang selama ini berperan sebagai penjaga nilai budaya lokal. Situasi ini menyebabkan berkurangnya ruang pembelajaran nonformal yang sebelumnya efektif dalam menanamkan nilai Martabat Tujuh, poma-maa-maa, dan etika sosial masyarakat Buton. Akibatnya, lembaga sekolah menjadi institusi yang memiliki peran sangat strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya tersebut. Tanpa upaya terencana dari sekolah, degradasi budaya lokal dikhawatirkan akan semakin meningkat.

Penguatan budaya lokal dalam pendidikan dasar menjadi sangat penting mengingat Sekolah Dasar merupakan tahap awal pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Pada usia ini, anak memiliki daya serap yang tinggi terhadap nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembiasaan, contoh nyata, dan pengalaman belajar sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis budaya lokal Buton tidak hanya bertujuan mengenalkan identitas daerah, tetapi juga membentuk sikap dan karakter siswa sesuai dengan nilai moral masyarakat setempat. Penerapan Kurikulum Merdeka sebenarnya membuka peluang besar bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual yang berlandaskan kearifan lokal. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan peluang tersebut masih belum optimal. Keterbatasan kompetensi guru, minimnya sumber belajar berbasis budaya Buton, serta belum adanya panduan teknis yang terstruktur menjadi kendala utama. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan sebagai landasan akademik dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berakar pada budaya lokal.

Pembelajaran berbasis budaya di Sekolah Dasar merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk memperkuat identitas, nilai, dan karakter peserta didik (Hayati, Syahputra, et al., 2024). Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, memiliki pendidikan peran strategis dalam melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda (Bahar & Teng, 2017). Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan eksploratif menjadi peluang untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pembelajaran (Marisana et al., 2023).

Namun, banyak peserta didik yang kurang mengenal warisan budayanya sendiri akibat pengaruh globalisasi dan minimnya integrasi budaya dalam pembelajaran formal

(Muzakkir, 2021). Dengan pendekatan berbasis budaya, pembelajaran dapat menjadi lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Setiaji, 2017).

Karakter budaya lokal menurut (Amin, 2021) Pengajaran budaya lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kebijakan terhadap nilai-nilai luhur akan kekayaan budaya lokal berupa adat, tradisi, semboyan, sikap, maupun kata-kata bijak. Pengajaran budaya lokal merupakan suatu kebudayaan yang diakui dan dimiliki oleh masyarakat setempat yang dipercayai serta dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sama seperti budaya lokal yang dianut oleh masyarakat Buton, salah satunya falsafah sara patanguna merupakan sebuah falsafah yang ada dalam masyarakat Buton merupakan buah hasil pikir leluhur sebagai sistem nilai dan norma yang mengandung nilai kemanusiaan dipedomani oleh masyarakat Buton yang dijadikan sebagai nilai dasar dalam hubungan manusia dengan Tuhan (Allah SWT) dan hubungan sesama manusia. sara patanguna kemudian dibingkai dalam sebuah ungkapan Binci-binciki kuli yang secara harfiah diartikan cubit-cubit kulit, yang bermakna sebelum mencubit orang lain maka cubit dulu diri sendiri, sakit yang kita rasakan oleh cubitan tersebut akan dirasakan yang sama oleh orang lain jika dicubit. falsafah Binci-binciki kuli (saling mencubit kulit) pada dasarnya telah termaktub dalam Kitab Martabat Tujuh sebagai dasar aturan kesultanan Buton. (Baubau & Tenggara, 2016) Falsafah bhinci-bhinciki kuli lahir sebelum terbentuknya sistem pemerintahan kerajaan di Buton dan telah dikembangkan oleh para ilmuwan (pemikir-pemikir) lokal di Buton pada zamannya. (Tinggi et al., 2014) Pembentukan karakter generasi muda dapat dilakukan melalui falsafah pobinci-binciki kuli eks kesultanan Buton. Falsafah ini dapat membangun karakter generasi muda karena mengandung nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, seperti pomaa-maasiaka, poangka-angkataka, popia-piara, dan pomae-maeka. Kemudian seiring berkembangnya zaman digaungkan oleh wali kota Baubau menjadi PO-5 sebagai hasil dari disertasi doctoral yang telah diakui dalam sidang ujian disertasi doctoral, diantaranya 1) Po Ma-masiaka yang artinya saling menyayangi; 2) Po Pia-piara yang artinya saling memelihara; 3) Po Mae-maeka yang artinya saling menghargai; 4) Po Angka-angkataka yang artinya saling mengangkat harkat; dan 5) Po Binci-binciki kuli yang artinya toleransi. PO-5 merupakan warisan nilai budaya Kesultanan Buton yang sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang sangat berkesesuaian dengan nilai-nilai Pancasila dan agama dalam membentuk karakter unggul bermartabat di masyarakat. Sehingga penguatan ini penting ditanamkan pada anak generasi emas agar menjadi karakter penting yang telah tertanam dengan kokoh didalam diri anak, sehingga dampak negative dunia digitalisasi di era global saat ini tidak mempengaruhi pola pikir dan pola hidup generasi kita. Namun dalam membangun karakter budaya lokal ini, maka sekolahlah yang berperan penting dalam membangun generasi yang berkarakter sebagai lembaga formal dengan tujuan Pendidikan yang mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena perubahan budaya lokal serta implikasinya terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar di Kabupaten Buton. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka, melainkan pada penggalian makna, nilai, dan proses sosial budaya yang berkembang dalam lingkungan pendidikan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya lokal Buton, seperti Martabat Tujuh, poma-maa-maa, serta falsafah pobinci-binciki kuli, diinternalisasikan dalam pembelajaran dan budaya sekolah di tengah pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sistematis dan faktual mengenai kondisi aktual pendidikan karakter berbasis budaya lokal, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan secara komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa Sekolah Dasar yang berada di wilayah Kabupaten Buton dengan penentuan lokasi secara purposif. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah-sekolah tersebut berada dalam lingkungan masyarakat yang masih memiliki keterikatan kuat dengan nilai-nilai adat dan tradisi lokal, namun pada saat yang sama menghadapi dinamika perubahan sosial dan budaya yang cukup signifikan. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik Sekolah Dasar. Selain itu, orang tua siswa serta tokoh masyarakat setempat juga dilibatkan sebagai informan pendukung guna memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai proses pewarisan nilai budaya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Keterlibatan berbagai informan ini diharapkan dapat memberikan data yang lebih kaya dan mendalam terkait peran sekolah dan masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati aktivitas pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta penerapan budaya sekolah yang mencerminkan pendidikan karakter. Fokus observasi diarahkan pada kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan guru, serta pengkondisian lingkungan sekolah sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan kepala sekolah untuk menggali pemahaman mereka mengenai integrasi budaya lokal dalam pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang telah dilakukan dalam menghadapi perubahan budaya. Wawancara dengan orang tua dan tokoh masyarakat bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai peran keluarga dan lingkungan sosial dalam menanamkan nilai budaya lokal kepada anak-anak di luar sekolah. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah

dokumen-dokumen yang relevan, seperti kurikulum sekolah, modul ajar, perangkat pembelajaran, program penguatan profil pelajar Pancasila, serta arsip kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan budaya lokal.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilahan dan penyederhanaan data dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu perubahan budaya dan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola, tema, dan hubungan antarfenomena yang ditemukan di lapangan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menginterpretasikan data secara mendalam untuk memperoleh makna dan implikasi perubahan budaya terhadap pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Dasar. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan serta dari berbagai teknik pengumpulan data. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi serta mampu memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di Kabupaten Buton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan: Transformasi Budaya dan Responsivitas Siswa

Perubahan budaya di Kabupaten Buton tampak sebagai fenomena multidimensional yang dipicu oleh interaksi antara nilai tradisional dan pengaruh eksternal, khususnya globalisasi dan teknologi digital. Nilai-nilai luhur masyarakat Buton seperti Martabat Tujuh, poma-maa-maa, dan falsafah binci-binciki kuli telah lama menjadi fondasi etika sosial dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut mencerminkan prinsip saling menghargai, kasih sayang, dan solidaritas yang saling melengkapi satu sama lain, serta telah diasosiasikan secara historis sebagai bagian dari struktur sosial Kesultanan Buton dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai literatur lokal seperti Martabat Tujuh yang merupakan panduan moral masyarakat Buton untuk hidup harmonis dalam komunitas mereka. Transformasi budaya di era modern tidak menghapus nilai-nilai tersebut, namun mengharuskan masyarakat lokal untuk beradaptasi dengan dinamika sosial yang baru sambil mempertahankan esensi budaya mereka.

Penggunaan teknologi digital yang pesat membawa perubahan cara berpikir dan berperilaku terutama pada generasi muda di Kabupaten Buton. Media sosial, game online, serta konten digital mempengaruhi aspek kognitif, sosial, dan kultural anak usia Sekolah Dasar. Ketertarikan siswa pada gaya hidup populer menyeret mereka ke dalam pola konsumtif budaya luar, sehingga kecenderungan meniru praktik budaya global seringkali melebihi keterlibatan mereka dalam kegiatan budaya lokal. Perubahan ini

berdampak pada penurunan minat generasi muda terhadap tradisi budaya Buton termasuk keterlibatan dalam kegiatan adat seperti upacara Posuo atau ritual kebudayaan lainnya sehingga ruang interaksi budaya tradisional semakin berkurang. Akibatnya, proses pewarisan nilai dari orang tua dan tokoh adat menjadi terhambat, sementara siswa cenderung lebih responsif terhadap informasi dan tren dari luar komunitasnya.

Dalam konteks perubahan gaya hidup, ruang pembelajaran nonformal yang dahulu efektif dalam mentransmisikan nilai budaya pada anak kini berkurang signifikan. Interaksi langsung antara anak dengan keluarga dan tokoh adat, yang selama ini menjadi media utama pewarisan kearifan lokal, semakin berkurang karena kesibukan orang tua dan individualisme yang meningkat. Hal ini mempersempit kesempatan anak untuk belajar nilai-nilai budaya seperti gotong royong, saling menghargai (*poma-maa-maa*) dan solidaritas komunitas dalam aktivitas adat atau perayaan tradisional. Akibatnya, anak didik lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital daripada terlibat dalam pengalaman budaya langsung. Situasi ini menuntut lembaga pendidikan formal untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal melalui kurikulum dan praktik pembelajaran.

Sekolah dasar menjadi institusi strategis dalam penguatan nilai budaya tradisional ketika ruang keluarga dan masyarakat mengalami keterbatasan. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal, seperti pengintegrasian nilai Po-5 (nilai budaya lokal dari Kesultanan Buton yang meliputi saling menyayangi, memelihara, menghargai, mengangkat martabat, dan toleransi) ke dalam iklim sekolah dapat menjadi langkah efektif dalam membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh. Nilai Po-5 ini, yang selaras dengan nilai Pancasila dan ajaran moral universal, sangat relevan untuk diterapkan dalam pembiasaan di sekolah guna menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga penguatan karakter moral dan sosial siswa. Pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya mengenalkan siswa pada identitas daerah, tetapi juga menanamkan prinsip kehidupan bermasyarakat.

Responsivitas siswa terhadap pendidikan berbasis budaya lokal dapat dilihat dari bagaimana nilai-nilai budaya tersebut diinternalisasikan dalam perilaku dan interaksi siswa sehari-hari. Ketika kegiatan belajar menggabungkan praktik budaya misalnya melalui cerita rakyat, kegiatan simbolik, atau pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal kabanti siswa tidak hanya memahami budaya Buton secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam konteks sosial mereka di sekolah dan komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti kasih sayang, kerja sama, toleransi, dan kedisiplinan secara langsung berkaitan dengan pendidikan karakter yang diharapkan dari pembelajaran budaya lokal. Dalam hal ini, responsivitas siswa tidak hanya diukur dari pemahaman kognitif terhadap materi budaya, tetapi juga dari perubahan sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi budaya di Kabupaten Buton tidak semata-mata merupakan proses kehilangan budaya, melainkan adaptasi budaya di tengah dinamika sosial kontemporer. Sekolah memiliki peran yang semakin penting dalam menguatkan karakter siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal secara sistematis dalam kurikulum dan pembelajaran praktik. Meskipun tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru, kekurangan sumber belajar berbasis budaya Buton, dan minimnya panduan teknis masih menjadi kendala, proses pendidikan yang responsif terhadap budaya lokal memberikan peluang besar untuk mengembalikan peran budaya sebagai dasar pembentukan karakter generasi muda. Dalam jangka panjang, strategi pembelajaran berbasis budaya lokal yang terencana dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernisasi, sehingga generasi muda tidak hanya menjadi adaptif terhadap perubahan global, tetapi juga tetap berakar pada identitas budaya mereka sendiri.

Selain peran sekolah sebagai institusi formal, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas adat menjadi faktor krusial dalam keberlanjutan internalisasi nilai budaya Buton pada generasi muda. Sekolah tidak dapat bekerja secara terisolasi dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal tanpa dukungan lingkungan sosial yang lebih luas. Keterlibatan tokoh adat, budayawan, dan orang tua dalam kegiatan sekolah seperti kelas budaya, lokakarya kearifan lokal, atau program ekstrakurikuler berbasis adat dapat memperkuat relevansi pembelajaran budaya dengan realitas kehidupan siswa. Sinergi ini memungkinkan nilai-nilai seperti binci-binciki kuli dan poma-maa-maa tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi dialami secara langsung melalui praktik sosial yang bermakna. Dengan demikian, siswa memperoleh pengalaman belajar kontekstual yang memperkuat keterikatan emosional mereka terhadap budaya lokal. Pendekatan partisipatif ini juga berpotensi menghidupkan kembali ruang-ruang budaya yang sempat terpinggirkan akibat modernisasi, sekaligus memperkuat rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga warisan budaya Buton.

Lebih jauh, penguatan pendidikan berbasis budaya lokal di Kabupaten Buton perlu diarahkan pada pendekatan pedagogis yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Alih-alih memposisikan teknologi digital sebagai ancaman semata, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media kreatif untuk pelestarian dan revitalisasi budaya. Pengembangan konten digital berbasis budaya lokal seperti video cerita rakyat, animasi nilai Martabat Tujuh, atau permainan edukatif yang mengangkat tradisi Buton dapat meningkatkan daya tarik siswa terhadap budaya daerahnya sendiri. Strategi ini memungkinkan terjadinya integrasi antara budaya lokal dan dunia digital yang akrab dengan generasi muda, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Dalam konteks ini, sekolah berperan sebagai mediator yang menjembatani nilai tradisional dengan realitas global, tanpa menghilangkan substansi budaya itu sendiri. Dengan perencanaan yang matang dan dukungan kebijakan pendidikan yang berpihak pada kearifan lokal, pendidikan budaya di sekolah dasar dapat menjadi fondasi kuat bagi

pembentukan generasi Buton yang berkarakter, berdaya saing, dan tetap berakar pada nilai-nilai budaya leluhur mereka.

Analisis/Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan budaya lokal di Kabupaten Buton berdampak signifikan terhadap proses pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Dasar. Globalisasi dan perkembangan teknologi digital menjadi faktor dominan yang memengaruhi pola pikir, perilaku, serta orientasi nilai anak usia sekolah dasar. Peserta didik semakin akrab dengan budaya populer global melalui media sosial, permainan digital, dan tayangan audiovisual, sementara pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal seperti Martabat Tujuh, poma-maa-maa, dan falsafah pobinci-binciki kuli cenderung mengalami penurunan. Kondisi ini sejalan dengan hasil observasi di sekolah yang menunjukkan bahwa nilai budaya lokal belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran, melainkan masih bersifat insidental atau terbatas pada kegiatan tertentu. Akibatnya, pendidikan karakter yang seharusnya berakar pada identitas budaya lokal belum terinternalisasi secara kuat dalam diri peserta didik. Padahal, nilai-nilai budaya Buton mengandung ajaran moral dan sosial yang relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter di era modern, seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama.

Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal di Sekolah Dasar Kabupaten Buton pada umumnya masih menghadapi berbagai kendala struktural dan kultural. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, ditemukan bahwa sebagian pendidik memiliki pemahaman konseptual tentang pentingnya budaya lokal, namun belum mampu menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran yang konkret dan berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber belajar yang relevan, minimnya pelatihan guru terkait pembelajaran berbasis budaya, serta belum adanya panduan teknis yang terstruktur dalam kurikulum sekolah. Guru cenderung lebih fokus pada pencapaian akademik dan pemenuhan target kurikulum, sehingga aspek pembentukan karakter berbasis budaya lokal kurang mendapat perhatian yang memadai. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas kebijakan pendidikan yang menekankan karakter dan realitas praktik pembelajaran di lapangan. Tanpa dukungan sistematis dari kebijakan sekolah dan peningkatan kapasitas guru, pendidikan karakter berbasis budaya lokal sulit diwujudkan secara optimal.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa budaya sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung internalisasi nilai-nilai budaya lokal. Sekolah yang secara sadar membangun iklim budaya positif melalui keteladanan guru, pembiasaan sikap, dan pengkondisian lingkungan fisik maupun sosial menunjukkan hasil yang lebih baik dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti saling menghargai, gotong royong, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, kerja bakti, kegiatan keagamaan, serta interaksi sehari-hari antara warga

sekolah. Dalam konteks budaya Buton, nilai poma-maa-maa dan semangat kebersamaan memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam budaya sekolah. Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi tersebut masih belum maksimal karena belum adanya perencanaan yang terintegrasi antara budaya sekolah dan pembelajaran di kelas. Akibatnya, nilai-nilai budaya lokal belum sepenuhnya menjadi bagian dari identitas dan kebiasaan peserta didik.

Peran keluarga dan masyarakat dalam pewarisan nilai budaya lokal juga mengalami pelemahan yang cukup signifikan. Hasil wawancara dengan orang tua dan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa perubahan gaya hidup, tuntutan ekonomi, serta meningkatnya individualisme menyebabkan interaksi antar generasi semakin berkurang. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital dibandingkan dengan mengikuti kegiatan adat atau mendengarkan petuah dari orang tua dan tokoh adat. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya ruang pembelajaran nonformal yang sebelumnya menjadi sarana utama transmisi nilai budaya lokal. Dalam situasi tersebut, sekolah menjadi institusi yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya Buton. Namun, tanpa adanya sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, upaya pendidikan karakter berbasis budaya lokal akan berjalan secara parsial dan kurang efektif. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi multipihak dalam menghadapi tantangan perubahan budaya di era globalisasi.

Penerapan Kurikulum Merdeka sejatinya membuka peluang luas bagi pengembangan pembelajaran kontekstual yang berakar pada budaya lokal Buton. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan materi ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sosial budaya setempat. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merancang modul ajar yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan capaian pembelajaran. Selain itu, penguatan Profil Pelajar Pancasila yang sejalan dengan nilai-nilai PO-5 dan Martabat Tujuh belum sepenuhnya diimplementasikan secara kontekstual. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan, pelatihan, dan pengembangan sumber belajar berbasis budaya Buton agar Kurikulum Merdeka benar-benar menjadi sarana transformasi pendidikan karakter. Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun karakter peserta didik yang adaptif, beretika, dan berakar pada jati diri bangsa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di Sekolah Dasar Kabupaten Buton merupakan kebutuhan yang mendesak di tengah arus perubahan budaya global. Nilai-nilai budaya seperti Martabat Tujuh, poma-maa-maa, dan falsafah pobinci-binciki kuli memiliki relevansi tinggi dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak,

toleran, dan bermartabat. Namun, internalisasi nilai-nilai tersebut memerlukan upaya yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan melalui pembelajaran, budaya sekolah, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga formal memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan pewarisan budaya yang semakin melemah. Dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum, pembelajaran, dan kehidupan sekolah sehari-hari, pendidikan dasar dapat menjadi benteng utama dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya Buton sekaligus membentuk karakter peserta didik yang siap menghadapi tantangan era globalisasi tanpa kehilangan jati diri budaya lokalnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perubahan budaya di Kabupaten Buton memberikan dampak nyata terhadap pembelajaran dan pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar. Globalisasi dan perkembangan teknologi digital menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai kearifan lokal seperti Martabat Tujuh, poma-maa-maa, dan falsafah pobinci-binciki kuli yang sebelumnya menjadi landasan etika sosial masyarakat Buton. Melemahnya peran keluarga dan masyarakat dalam pewarisan budaya menjadikan sekolah sebagai institusi strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya Buton melalui integrasi kurikulum, budaya sekolah, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar peserta didik tetap berakar pada identitas budayanya di tengah arus perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adat, Tradisi, Pisombo Kampung, Kayu Merah, Wa Seni Ode, Idul La Muhamad, and Kasman Renyaan. "PENGUATAN NILAI BUDAYA BUTON : " 3, no. November (2025): 1–15.
- Aswat, Hijrawatil, Mitra Kasih, La Ode, Eka Rosmitha Sari, and Wulan Damayanti Yansen. "Jurnal Basicedu" 6, no. 1 (2022): 287–97.
- Ilmu, Jurusan, Sejarah Fakultas, and Ilmu Budaya. "No Title," n.d.
- Internalization, T H E, O F Character, A T Sdn, and Mardiharjo Musi. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Budaya Sekolah Berbasis Budaya Lokal Di Sdn Mardiharjo Kabupaten Musi Rawas," n.d., 1–9.
- Neo, Jurnal, Neo Societal, Dosen Sosiologi Fisip, and Universitas Halu Oleo. "Kearifan Lokal Po Maa Masiaka Dalam Kehidupan Masyarakat Buton" 6, no. 2 (2025): 1–8.
- Sumarni, Margaretha Lidya, Siprianus Jewarut, Felisitas Viktoria Melati, Tekonologi Informasi, and Institut Shanti Bhuana. "Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar" 5, no. 3 (n.d.): 2993–98.